

P-ISSN: 2722 - 7138 E-ISSN: 2722 - 7154	JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education) Available online : https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy	Vol. 6, No. 2, Juli – Desember 2025 Halaman: 121 - 130
--	--	--

Persepsi Guru terhadap Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas

Bahtiar Afwan^{1*}, Agung Dian Putra², Navil Alfarisi Abbas³, Ulul Azmi Muhammad⁴, Muhammad Rijal Fadli⁵

^{1,2,3,4}Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Kota Bandar Lampung, Indonesia

⁵Universitas Esa Unggul, Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Jakarta, Indonesia

¹bahtiarafwan@gmail.com, ²agungdianputra01@fkip.unila.ac.id,
³navilalfarisi@gmail.com, ⁴spartauam.20@gmail.com, ⁵rijalfadli.co@gmail.com,

Diterima: 15-06-2025.; Direvisi: 06-08-2025; 10-10-2025

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6i2.11519>

Abstrak: Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan pemahaman peristiwa masa lalu serta kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis keterkaitannya dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi masa kini. Seiring perkembangan teknologi, integrasi kecerdasan buatan (AI) mendorong penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *deep learning*, yang menekankan pemahaman konseptual, aplikatif, dan reflektif, bukan sekadar hafalan fakta. Penelitian ini bertujuan menggali persepsi guru terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan 20 guru sejarah di Bandar Lampung yang memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan *deep learning*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan *deep learning* karena dianggap mampu meningkatkan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, serta keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kendati demikian, implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman teknis, minimnya pelatihan, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan institusional, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum untuk memaksimalkan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: pembelajaran sejarah, *deep learning*, persepsi, guru.

Abstract: History learning plays a strategic role in equipping students with an understanding of past events and the critical thinking skills needed to analyze their connections with contemporary social, political, and economic conditions. Along with technological advancements, the integration of artificial intelligence (AI) encourages the adoption of more in-depth and contextual learning approaches. One relevant approach is *deep learning*, which emphasizes conceptual, applicative, and reflective understanding rather than mere memorization of facts. This study aims to explore teachers' perceptions of implementing *deep learning* in history learning at the senior high school level. The research employed a qualitative method with a phenomenological approach, involving 20 history teachers in Bandar Lampung who had experience applying *deep learning*. Data were collected through open-ended questionnaires, non-participatory observations, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that teachers hold positive perceptions of *deep learning* as it is considered effective in enhancing students' *deep*

understanding, critical thinking skills, and the relevance of history learning to everyday life. However, implementation still faces challenges, including limited technical understanding, insufficient training, and suboptimal use of technology and character development. This study highlights the importance of institutional support, teacher training, and curriculum development to optimize the implementation of deep learning in history education.

Keywords: *history learning, deep learning, teacher, perception.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa sejarah, serta keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis masa lalu dan hubungannya dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi masa kini. Seiring dengan perkembangan teknologi, dunia pendidikan kini dihadapkan pada tantangan untuk mengintegrasikan inovasi teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), dalam proses pembelajaran (Fahrudin, 2024; Muwaffaq, 2024). Salah satu pendekatan yang kini banyak diperbincangkan adalah penggunaan *deep learning*, yaitu sebuah pendekatan dalam konteks pendidikan yang merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap materi yang dipelajari, bukan hanya sekedar menghafal atau mengingat informasi.

Namun, meskipun potensi *deep learning* dalam pembelajaran sangat besar, implementasinya dalam konteks pembelajaran sejarah masih terbatas dan belum sepenuhnya dipahami oleh para pendidik. *Deep learning* dalam konteks pendidikan sejarah dapat membantu siswa untuk tidak hanya mengingat fakta-fakta sejarah, tetapi juga untuk memahami hubungan antar peristiwa, mengembangkan pemikiran kritis, dan menerapkan pengetahuan sejarah dalam menyelesaikan masalah kontemporer (Fitroh, 2025; Syafi'i & Darnaningsih, 2025). (Fitroh, 2025; Hidayanti, 2021; Sumintho, 2023) Namun, untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan ini, sangat penting untuk memahami persepsi guru sebagai penggerak utama dalam penerapan pendekatan di kelas. Guru memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan implementasi *deep learning*, sehingga penelitian ini difokuskan untuk menggali bagaimana guru memandang pendekatan ini dalam konteks pembelajaran sejarah di kelas.

Pentingnya penelitian ini terletak pada relevansinya dengan tuntutan abad ke-21, yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, keterampilan problem-solving, dan literasi digital (Afwan et al., 2020). Dalam pembelajaran sejarah, di mana penguasaan kronologi dan fakta sering kali menjadi fokus utama, pendekatan *deep learning* menawarkan peluang untuk mengubah cara siswa memahami dan menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah. *Deep learning* dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, yang berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengaitkan peristiwa sejarah dengan fenomena sosial masa kini. Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah dapat memotivasi siswa untuk lebih mendalami topik-topik sejarah yang kompleks dan mengembangkan keterampilan analitis mereka (Fatmawati, 2025).

Namun, meskipun terdapat potensi besar, tantangan dalam implementasi pendekatan ini tidak bisa diabaikan. Beberapa studi sebelumnya mengungkapkan bahwa banyak guru yang merasa kurang siap untuk mengimplementasikan *deep learning* karena keterbatasan dalam pemahaman pendekatan *deep learning* dan kurangnya pelatihan yang memadai (Nurjanah & Suryadi, 2025; Setiawan, 2017). Selain itu,

adanya ketergantungan pada infrastruktur dan sumber daya yang tidak merata menjadi hambatan dalam adopsi pendekatan ini, terutama di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah.

Walaupun *deep learning* telah banyak diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, penerapannya dalam pembelajaran sejarah masih sangat jarang dibahas dalam literatur pendidikan. Sebagian besar penelitian tentang *deep learning* lebih fokus pada mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (STEM), sementara dalam konteks pembelajaran sejarah, masih sedikit penelitian yang menggali bagaimana guru memandang penerapan pendekatan ini. Sebagian besar studi yang ada juga lebih memfokuskan pada aspek teknis dan hasil siswa, sementara persepsi guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendekatan belum banyak dieksplorasi. Peningkatan pemahaman tentang *deep learning* di kalangan guru, ditemukan guru masih kesulitan dalam menyesuaikan teknik ini dengan kurikulum yang ada (Juarminson, 2024; San Mikael Sinambela et al., 2024; Sariyatun et al., 2018). Melalui kuisioner ditemukan bahwa 50% guru melaporkan kesulitan dalam menyesuaikan *deep learning* dengan kurikulum yang tersedia, yang menunjukkan adanya tantangan besar dalam mengintegrasikan teknologi ini dengan materi pembelajaran yang sudah mapan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi gap penelitian dengan mengeksplorasi persepsi guru terhadap *deep learning* dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan dengan fokus pada persepsi guru terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah, yang masih sangat terbatas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan persepsi guru yang mengimplementasikan pendekatan ini dalam konteks pembelajaran sejarah. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam menggunakan pendekatan ini, baik dari segi pemahaman teknis, pelatihan yang diterima, serta dukungan institusional yang ada. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi *deep learning* dalam pembelajaran sejarah, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru dalam memanfaatkan pendekatan ini secara efektif.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi (Miles & Huberman, 2007). Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru penggerak mengenai penerapan *deep learning* dalam transformasi pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari 20 guru sejarah yang berada di Bandar Lampung yang memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan *deep learning*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode kuisioner terbuka, observasi non partisipatif, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* untuk memastikan kredibilitas data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berusaha mengidentifikasi persepsi guru sejarah terhadap implementasi pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran sejarah di SMA. Hasil temuan mengungkapkan bahwa pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA dipandang sebagai pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam dan berkelanjutan terhadap materi sejarah. Guru sejarah memahami *deep learning* sebagai pendekatan yang sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran sejarah tidak hanya menekankan pada penghafalan fakta, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan aplikatif, yang menghubungkan pengetahuan sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Tabel 1. Hasil Kuisioner Terbuka Persepsi Guru Sejarah terhadap Pendekatan *Deep Learning*

No	Temuan Spesifik	Keterangan
1	<i>Deep learning</i> dipahami sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman konsep sejarah yang lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan siswa	Hasil kuisioner terbuka dengan guru sejarah
2	Guru merasa perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, termasuk penggunaan media digital dan teknologi	Diverifikasi melalui observasi kelas dan dokumen Modul Ajar
3	Penggunaan pendekatan berbasis proyek atau tugas kolaboratif penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami sejarah	Terpantau dalam studi dokumentasi dan kuisioner terbuka
4	Penerapan penilaian berbasis refleksi untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi sejarah	Disampaikan dalam kuisioner terbuka dengan guru
5	Guru sejarah merasa bahwa pengembangan keterampilan sosial dan moral sangat penting dalam pembelajaran sejarah	Dibuktikan melalui catatan refleksi pembelajaran

Di Provinsi Lampung, khususnya di tingkat SMA, pembelajaran sejarah telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan integrasi teknologi digital. Beberapa sekolah di SMA sudah mengguakan teknologi dalam proses pembelajaran sejarah. Guru sejarah menggunakan berbagai metode yang mendalam, seperti penggunaan teknologi digital, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif, untuk membuat materi sejarah lebih menarik dan relevan bagi siswa. Teknologi digital, seperti aplikasi sejarah dan multimedia, sering diterapkan dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep-konsep sejarah secara lebih mudah dan interaktif. Selain itu, refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik melalui tanya jawab maupun penilaian berbasis refleksi, merupakan bagian penting selama proses pembelajaran dalam mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi sejarah yang didapatkan dan diajarkan.

Pendekatan *joyful learning* juga diterapkan oleh guru dengan cara menggunakan *ice breaking* dan aktivitas kelompok, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Dengan metode ini, guru berusaha agar pembelajaran sejarah tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap siswa, yang dianggap penting dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah.

Tabel 2. Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Temuan dari Observasi	Catatan
Penerapan Deep Learning	Guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok dan proyek untuk mendalami materi sejarah	Terpantau dalam dua sesi pembelajaran
Penggunaan Teknologi	Ditemukan hanya sebagian guru menerapkan aplikasi sejarah digital dan multimedia untuk mendukung pembelajaran	Diamati dalam sesi pembelajaran menggunakan media digital
Refleksi Pembelajaran	Guru secara aktif mengevaluasi pemahaman siswa melalui tanya jawab dan kuis setelah pelajaran	Terpantau di akhir sesi kelas
Pembentukan Karakter	Guru mengintegrasikan nilai moral dan etika dalam pembelajaran sejarah, dengan fokus pada refleksi pribadi siswa	Diamati melalui perilaku siswa di kelas

Dokumen-dokumen yang digunakan dalam perencanaan pembelajaran, seperti modul ajar dan catatan refleksi pembelajaran, juga menunjukkan bagaimana penerapan *deep learning* dalam kelas-kelas pembelajaran sejarah. Dokumen-dokumen ini memuat strategi pembelajaran yang mendalam dan relevansi materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana sajian data pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Dokumentasi

Dokumen yang ditelaah	Temuan
Modul Ajar Guru	Memuat tes diagnostic dan, strategi pembelajaran yang mendalam, dengan penekanan pada relevansi materi sejarah dalam kehidupan sehari-hari siswa
Catatan Refleksi Pembelajaran	Terdapat evaluasi berkala mengenai pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan pencapaian karakter yang diharapkan
Laporan Penilaian Siswa	Menunjukkan penerapan penilaian berbasis refleksi untuk melihat pemahaman siswa tentang nilai-nilai sejarah dan penerapannya

Tabel 4. Hasil Triangulasi Data Guru Sejarah

Sumber Data	Informasi yang Diperoleh	Kesesuaian Data
Kuisisioner terbuka	<i>Deep learning</i> diterapkan untuk menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa	Sesuai dengan hasil observasi dan dokumen Modul Ajar
Observasi	Guru menggunakan <i>ice breaking</i> , diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif dalam mengajar sejarah	Sesuai dengan kuisisioner terbuka dan dokumentasi
Studi Tugas Siswa	Penilaian berbasis refleksi untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi sejarah	Konsisten dengan hasil observasi kelas

Secara keseluruhan, melalui triangulasi data diperoleh informasi bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA belum menunjukkan hasil yang maksimal. Guru sejarah belum sepenuhnya menyadari pentingnya pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan berbasis teknologi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah. Selain itu, fokus pada pembentukan karakter siswa masih terbatas dan belum sepenuhnya diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah yang berbasis *deep learning* ini. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah juga belum dilakukan secara maksimal, dengan kata lain kemampuan guru dalam penguasaan teknologi perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan kegiatan sejenis.

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui kuisioner terbuka dengan guru sejarah, observasi kelas, dan dokumentasi pembelajaran, analisis deskriptif tentang penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di SMA akan dibagi ke dalam tiga bagian utama: persepsi guru terhadap pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah, perencanaan pembelajaran sejarah dengan pendekatan *deep learning*, dan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di kelas.

1. Persepsi Guru Sejarah terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah

Persepsi guru sejarah terhadap penerapan pendekatan *deep learning* menunjukkan pandangan yang sangat positif, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang materi sejarah secara lebih mendalam dan aplikatif. Guru menganggap bahwa pendekatan ini tidak hanya menekankan pada hafalan fakta sejarah, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman sejarah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep sejarah (Nurharis Jayatri & Safitri, 2025). Dalam hal ini, sejarah tidak lagi dianggap sebagai deretan fakta masa lalu, tetapi sebagai alat untuk memahami dunia saat ini.

Guru juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi digital, yang semakin mendalamkan pemahaman siswa tentang sejarah. Temuan ini relevan berdasarkan penelitian yang menyebutkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran sejarah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses materi yang lebih beragam dan mendalam, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan (Firmansyah, 2025). Meskipun demikian, penerapan teknologi ini masih terbatas, dengan beberapa guru belum sepenuhnya memanfaatkan aplikasi dan multimedia untuk menunjang pembelajaran sejarah di kelas.

2. Perencanaan Pembelajaran Sejarah dengan Pendekatan Deep Learning

Dalam perencanaan pembelajaran, guru sejarah berfokus pada pembuatan materi ajar yang lebih dari sekadar teori. Pembelajaran yang direncanakan tidak hanya mengutamakan penguasaan konsep, tetapi juga keterampilan praktis, seperti kemampuan berpikir kritis dan refleksi diri. Perencanaan ini juga mencakup penggunaan metode-metode aktif seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami sejarah.

Selain itu, guru sejarah di SMA juga melakukan tes diagnostik sebelum menyusun rencana dalam pembelajaran. Tes ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui penguasaan kompetensi prasyarat siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar pada siswa, dan membantu guru menyusun strategi pembelajaran diferensiasi yang tepat. Sehingga rancangan proses pembelajaran yang telah disusun dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan kompetensi yang hendak dicapai serta upaya perbaikan pembelajaran di masa mendatang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks sejarah (D. A. Dewi et al., 2021; F. Dewi, 2015). Penggunaan tugas kolaboratif juga mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah, karena sejarah adalah ilmu sosial yang membutuhkan pemahaman baik tentang interaksi antar individu dan masyarakat, maupun peranan individu di dalamnya.

3. Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Sejarah

Pada tahap implementasi, penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah masih menunjukkan hasil yang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi, meskipun beberapa guru sudah menerapkan metode seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, implementasi teknologi dan refleksi pembelajaran masih belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya *deep learning*, tantangan utama terletak pada bagaimana mereka mengintegrasikan teknologi secara berkesinambungan, efektif dan efisien dalam pembelajaran kelas sejarah.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman siswa jika diterapkan dengan benar (Hasibuan & Hanida, 2023). Namun, temuan dari observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa tidak semua guru memanfaatkan teknologi dengan maksimal. Beberapa hanya menggunakan teknologi pada kesempatan tertentu, yang mengurangi potensi pendekatan dalam pembelajaran sejarah. Meskipun demikian, refleksi pembelajaran melalui tanya jawab dan kuis tetap dilakukan oleh guru sebagai upaya dalam mengevaluasi kemampuan dan pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa refleksi berbasis penilaian sangat penting dalam mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Nasir & Maknun, 2022).

Sementara itu, aspek pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran sejarah belum sepenuhnya diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar guru menekankan pada aspek akademik, sementara pembentukan nilai moral dan etika melalui sejarah masih kurang optimal. Integrasi nilai moral dalam pembelajaran sejarah penting untuk membentuk karakter siswa yang memahami bukan hanya konsep sejarah, tetapi juga bagaimana sejarah dapat membentuk identitas dan etika seorang individu agar dapat diterima dan berperan di tengah-tengah masyarakatnya (Maulidan & Tarunasena, 2025).

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk lebih mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran sejarah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya akan memahami peristiwa sejarah, tetapi juga belajar bagaimana sejarah membentuk norma dan nilai dalam masyarakat, yang pada gilirannya akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter melalui pendekatan *deep learning* harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan proses belajar siswa, sehingga menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan pemahaman moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman.

4. Tantangan Guru dalam Menggunakan Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan teknis di kalangan guru. Meskipun guru-guru semakin menyadari pentingnya teknologi dalam pendidikan, banyak dari mereka yang merasa kesulitan dalam menerjemahkan konsep-konsep *deep learning* ke dalam konteks pembelajaran sejarah yang lebih mendalam. Pendekatan seperti *deep learning* mengharuskan guru untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengoperasikan perangkat lunak dan aplikasi yang mendukung teknologi ini dalam pembelajaran (Maulidan & Tarunasena, 2025).

Selain itu, kurangnya pelatihan dan dukungan profesional juga menjadi hambatan signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa inisiatif untuk memberikan pelatihan teknologi kepada guru, banyak yang merasa pelatihan tersebut tidak cukup mendalam untuk mempersiapkan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ini secara efektif. Berdasarkan study hampir 60% guru yang terlibat dalam pelatihan teknologi merasa tidak siap untuk menerapkannya dalam pengajaran mereka, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan penyesuaian materi, seperti sejarah (Karisma Putri & Ihsan Najib, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang ada belum cukup memberikan guru keterampilan praktis untuk menggunakan teknologi dalam konteks pembelajaran yang lebih kompleks.

Selain faktor teknis, ada pula tantangan terkait dengan penyesuaian kurikulum. *Deep learning* memiliki potensi besar untuk mengolah data sejarah dan menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik, seperti melalui analisis data sejarah secara interaktif atau pembuatan simulasi peristiwa sejarah. Namun, kurikulum yang sudah mapan sering kali menghambat integrasi pendekatan dan teknologi. Materi sejarah yang bersifat naratif dan memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial, politik, dan budaya sering kali sulit dipadukan dengan algoritma teknologi yang lebih berfokus pada data numerik dan analisis kuantitatif (Manik et al., 2025). Hal ini menimbulkan kesulitan bagi guru untuk menemukan cara yang tepat untuk mengintegrasikan *deep learning* dengan kurikulum yang ada. Secara keseluruhan, meskipun *deep learning* dapat membawa inovasi besar dalam pembelajaran sejarah, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam hal pemahaman, pelatihan, sumber daya, dan penyesuaian kurikulum perlu diatasi agar potensi pendekatan ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejarah, serta pembentukan karakter siswa yang holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru sejarah memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sejarah. Guru menilai pendekatan ini efektif untuk meningkatkan pemahaman mendalam siswa, mendorong keterampilan berpikir kritis, serta menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang melibatkan tes diagnostik, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan refleksi pembelajaran telah membantu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun demikian, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran sejarah masih menghadapi sejumlah tantangan. Pemanfaatan teknologi digital belum optimal dan pembentukan karakter siswa melalui sejarah belum sepenuhnya terintegrasi. Sebagian guru juga merasa kurang siap karena keterbatasan pemahaman teknis dan minimnya pelatihan. Dengan demikian,

meskipun *deep learning* berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan pelatihan, serta infrastruktur yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah Di Era Digital. *Proceding Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 1(1), 9.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Dewi, F. (2015). Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Metodik Didaktik Vol. 9, No. 2, Januari 2015*, 1–15. <https://doi.org/10.1037/10522-098>
- Fahrudin. (2024). EDUKASI SEJARAH 4.0: PENGGUNAAN TEKNOLOGI AI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Karmawibangga: Historical Studies Journal*, 6(1), 19–28.
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 5(1), 182–188. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p182-188>
- Firmansyah, H. (2025). Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Sejarah terhadap Berpikir Sejarah Peserta didik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3).
- Fitroh, I. (2025). Deep Learning: Strategi Inovatif dalam Penguatan Literasi Sejarah Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1973–1979. <https://jpion.org/index.php/jpi1973Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Hasibuan, R. H., & Hanida, R. S. (2023). Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Sejarah untuk Generasi Milenial. *KEGURUAN: Jurnal Penelitian, Pemikiran, Dan Pengabdian*, 11(1).
- Hidayanti, P. N. (2021). Literasi Digital: Urgensi dan Tantangan dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 155–162. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.39203>
- Juarminson, E. (2024). PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM DEEP LEARNING DI SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 6(1).
- Karisma Putri, S., & Ihsan Najib, M. (2025). Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2). <https://jpion.org/index.php/jpi560Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>
- Manik, S. M., Ritonga, M. U., & Hadi, W. (2025). Integrating Deep Learning Into School Curriculum: Challenges, Strategies, and Future Directions. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 3(1), 29–44. <https://doi.org/10.62007/joupi.v3i1.415>
- Maulidan, A. C., & Tarunasena. (2025). Peranan Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Visi Sosial Humaniora (VSH)*, 5(1).

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Muwaffaq, (2024). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN: MENGHADAPI TANTANGAN GURU DI ERA SOCIETY 5.0*.
- Nasir, R., & Maknun, C. L. (2022). REFLEKSI PENILAIAN KONTRIBUSI PADA TEAM-BASED PROJECT SECARA DARING. *Aksioma*, 11(1), 48–56. <https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jax>
- Nurharis Jayatri, S., & Safitri, D. (2025). Tantangan dan Peluang Penggunaan Deep Learning Dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 30–43. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Nurjanah, S., & Suryadi, A. (2025). Analysis of Teachers' Readiness in Implementing the Deep Learning Approach in History Instruction for Grade X at Sint Louis Senior High School. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 943–953. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- San Mikael Sinambela, Joy Novi Yanti Lumbantobing, Mima Defliyanti Saragih, Al Firman Mangunsong, Chairun Nisa, Johan Pardamean Simanjuntak, & Jamaludin Jamaludin. (2024). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 15–24. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3003>
- Sariyatun, Joebagio, H., & Akhyar, M. (2018). Teachers' perception on digital teaching material development in social science education. *Journal of Turkish Science Education*, 15(Special Issue), 13–21. <https://doi.org/10.12973/tused.10252a>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 1–9.
- Sumintho. (2023). Pembelajaran Sejarah di Era Digital: Antara tantangan dan Peluang. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.39>



Social Pedagogy: Journal of Social Science Education

Published by: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro

E-ISSN: 2722-7154

P-ISSN: 2722-7138

Social Pedagogy : Journal Of Social Science Education work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)